

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Saat ini, gender lebih sering digunakan untuk merujuk pada konsep non-biologis yang berasal dari perbedaan gender dan yang tertanam dalam adat serta tradisi masyarakat. Perbedaan gender mengakibatkan peran, status, perilaku, dan temperamen bahkan dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan diri dalam ranah publik.

Situasi dan kondisi tersebut juga dialami oleh Masyarakat Desa Pika, di mana tradisi masyarakat banyak menekankan tentang pentingnya peran laki-laki dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat Desa Pika yang mengikuti konsep *maon naif* sebagai tradisi yang mendefinisikan laki-laki hebat dalam segala hal. Laki-laki *atoni meto* dituntut untuk mampu menghidupi berbagai persyaratan konsep *maon naif*. Ironisnya, tidak semua laki-laki di Desa Pika mampu menghidupi konsep *maon naif* karena berdasarkan tinjauan teologi feminis, tuntutan untuk menghidupi konsep *maon naif* terhadap laki-laki sebenarnya menjadi beban dalam kehidupan mereka. Keadaan tersebut, berdampak pada timbulnya konflik psikologis dalam diri mereka yang mengakibatkan mereka mencari jati diri untuk diakui keberadaannya dalam masyarakat dengan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, berbagai tindakan kriminalitas, menjauhkan diri dalam komunitas bergereja, dan tindakan kekerasan lainnya.

Dalam kekristenan, khususnya Alkitab, laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki status dan peran yang sama. Mereka diciptakan segambar dengan Allah dan berasal dari satu sumber yaitu Allah. Laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dalam satu kesatuan, dalam sebuah relasi baik personal/pribadi maupun kerja. Mereka berfungsi untuk mengelola, memanfaatkan dan memelihara dunia ciptaan Tuhan. Melihat status dan peran laki-laki dan perempuan sebagaimana diciptakan oleh Allah, ada persamaan atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ini yang perlu diperjuangkan oleh setiap orang percaya.

Oleh sebab itu, gereja setempat harus mampu mengayomi dan merangkul kelompok laki-laki yang ada di Desa Pika karena mereka dapat memberikan nilai dengan membawa keluarga dan komunitas untuk berada dalam ajaran, tindakan, dan karya pembebasan Yesus, sehingga mereka dapat menyebarkan kabar baik dan juga menjalani kehidupan iman. Kehadiran mereka dalam ruang komunal sangat krusial bagi kehidupan. Terbukti dari kehidupan publik mereka bahwa mereka memiliki banyak potensi dalam hal hubungan keluarga, kemampuan dan pengalaman, kepemimpinan, dan kesehatan psikologis. Akibatnya, kontribusi laki-laki untuk perluasan gereja menjadi sangat penting.

6.2. SARAN

Adapun saran dari penelitian mengenai peranan laki-laki di ranah publik berdasarkan pandangan Masyarakat Desa Pika dengan konsep “*maon naij*” di Kecamatan Mollo Tengah yaitu, sebagai berikut:

Pemerintah dan Gereja perlu mensosialisasikan tentang kesetaraan gender secara lebih intens melalui kerjasama dengan berbagai instansi yaitu organisasi dan lembaga pemerintah lainnya agar tidak terjadi ketimpangan dalam memberi peran yaitu dengan cara mengikut sertakan laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan reproduktif dalam rumah tangga dan ranah publik. Namun, hal ini juga harus tetap berada dalam koridor yang “wajar” dalam mensosialisasikan kesetaraan gender di masyarakat sehingga tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perlu adanya pemahaman dan kesadaran gender di dunia pendidikan, dalam memandang gender dan seksualitas tidak hanya sebagai masalah biologis, tetapi juga masalah sosial, budaya, dan politik yang dapat di mulai dari setiap materi pembelajaran dan pembagian peran kerja bagi anak-anak.